

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Balita merupakan periode emas pertumbuhan dan perkembangan otak atau yang biasa disebut sebagai *golden period*, khususnya pada 1.000 hari pertama kehidupan. Pada masa ini, pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung sangat pesat sehingga memerlukan asupan gizi dan stimulasi yang optimal untuk mendukung perkembangan fisik, kognitif, dan emosional (Setyawati et al., 2022). Balita adalah salah satu kelompok yang memiliki kerentanan tinggi terhadap berbagai permasalahan gizi, termasuk *stunting*. Malnutrisi kronis dalam bentuk *stunting* muncul saat tubuh kekurangan zat gizi secara berkala dan berulang, yang umumnya dipicu oleh pola pemberian makan yang tidak mampu memenuhi standar gizi harian. Kondisi ini dapat dimulai sejak masa kehamilan dan baru terlihat ketika anak usia dua tahun. Secara klinis, indikator utama *stunting* terlihat pada pertumbuhan fisik anak yang berada di bawah kurva atau standar panjang badan ideal untuk kelompok umurnya (Martiani et al., 2021). Pemerintah Indonesia menetapkan penanggulangan *stunting* sebagai salah satu agenda prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020–2024 dengan target penurunan prevalensi *stunting* hingga mencapai 14% pada tahun 2024 (RPJMN, 2020).

Di Indonesia, angka kejadian *stunting* masih berada pada tingkat yang cukup tinggi, meskipun dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir telah terjadi kecenderungan penurunan prevalensi. Berdasarkan data survei nasional, prevalensi *stunting* tercatat sebesar 37,6% pada tahun 2013 dan mengalami penurunan menjadi 19,8% pada tahun 2024. Persentase tersebut belum mencapai target RPJMN 2020-2024. Berdasarkan SSGI 2024, prevalensi *stunting* di Jawa Timur yaitu 12,1%. Namun, terdapat beberapa Kabupaten yang prevalensi *stunting*nya masih tinggi, salah satunya yakni Kabupaten Jember. Berdasarkan data Dinas Kesehatan tahun 2024, Prevalensi *stunting* di Kabupaten Jember yaitu 23,5%. Salah satu wilayah Kabupaten Jember yang memiliki kasus *stunting* tertinggi yaitu Kecamatan Rambipuji dengan prevalensi 24,5%. *Stunting* berdampak terhadap perkembangan dan proses pembelajaran anak serta dapat menyebabkan penurunan kemampuan intelektual, termasuk penurunan nilai IQ nonverbal, penurunan kinerja kognitif, kelemahan dalam berolahraga dan lebih mudah terkena penyakit (Anwar et al., 2022).

Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *stunting* dapat mulai dari periode prakonsepsi, selama masa gestasi, hingga setelah bayi dilahirkan. Faktor yang terjadi sebelum maupun selama masa gestasi berkaitan dengan status gizi ibu yang tidak optimal, sehingga dapat memengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan. Ibu hamil

dengan status gizi yang kurang atau mengalami malnutrisi memiliki risiko lebih tinggi melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah dan panjang badan lahir pendek akibat terjadinya retardasi pertumbuhan *intrauterin (intrauterine growth restriction)*. Berat badan lahir, Panjang badan lahir, Lingkar kepala merupakan pengukuran antropometri yang sering dilakukan saat bayi lahir. Berdasarkan SSGI 2024, prevalensi BBLR Indonesia yaitu 6,5%, Jawa Timur yaitu 6,6%, Jember 6,78% dan Rambipuji 17,12%. Untuk Panjang Badan Lahir Pendek prevalensi di Indonesia 18,4%, Jawa Timur 14,3%. Panjang badan dan lingkar kepala bayi baru lahir penting namun tidak dilakukan rekapitulasi oleh pihak Puskesmas Rambipuji. Antropometri kelahiran merupakan indikator penting yang digunakan untuk menilai status gizi serta memprediksi risiko gangguan kesehatan pada anak, baik pada masa awal kehidupan maupun pada tahap perkembangan selanjutnya (Nshimyiryo et al., 2019). Pengukuran fisik saat bayi baru lahir bermanfaat untuk memprediksi potensi masalah tumbuh kembang, status kesehatan, serta peluang keberlangsungan hidup anak di fase awal usianya (Kang et al., 2022).

Faktor lain yang mempengaruhi *stunting* adalah asupan zat gizi. Zat gizi yang berperan pada pertumbuhan anak yaitu protein, zat besi, kalsium, serta vitamin A, C, dan D untuk mendukung pertumbuhan yang optimal. Zat besi sangat penting untuk mencegah anemia yang dapat mengganggu daya konsentrasi anak. Kadar zat besi yang rendah dalam darah dapat menghambat proses sintesis hemoglobin. Kadar hemoglobin yang terdapat dalam darah memiliki hubungan sejalan dengan kecepatan perkembangan pada otak anak, sehingga kekurangan zat besi dapat memengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak (Margawati, A. 2021). Kecamatan Rambipuji merupakan salah satu kecamatan penyangga pangan nasional karena berperan sebagai lumbung padi di Kabupaten Jember. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa secara umum masyarakat tidak mengalami kesulitan dalam akses pangan, khususnya sumber karbohidrat. Pola konsumsi balita di wilayah kerja Puskesmas Rambipuji didominasi oleh sumber karbohidrat berupa padi-padian seperti nasi. Namun, dari sisi asupan protein, sebagian besar masyarakat, termasuk balita lebih sering mengonsumsi protein nabati seperti tahu dan tempe dibandingkan protein hewani (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2024). Rendahnya konsumsi protein hewani pada balita berpotensi menyebabkan asupan zat besi menjadi kurang optimal, mengingat zat besi heme yang berasal dari pangan hewani memiliki tingkat bioavailabilitas yang lebih tinggi dibandingkan zat besi non-heme dari pangan nabati. Program kerja terkait peningkatan asupan zat besi masih dilakukan pada ibu hamil dan remaja. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko defisiensi zat besi pada balita, yang selanjutnya dapat menghambat pertumbuhan, apabila kondisi ini terjadi dalam jangka panjang berisiko menimbulkan anemia defisiensi besi dan *stunting* (Flora et al., 2022).

Upaya untuk mengatasi *stunting* di Kecamatan Rambipuji dilakukan melalui beberapa program kerja utama. Kecamatan Rambipuji juga melaksanakan penyuluhan kesehatan yang dirangkai dengan pemberian Makanan Pendamping Tambahan (PMT). Kegiatan ini merupakan bagian dari program nasional percepatan penurunan *stunting* yang digagas oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Selain itu, terdapat program PEGAS (Pemantauan Gizi Anak *Stunting*), yaitu program khusus yang memberikan bantuan susu berkalori tinggi kepada anak-anak yang terindikasi *stunting*. Namun, meskipun program kerja untuk mengatasi *stunting* telah dilaksanakan, prevalensi *stunting* di daerah tersebut masih cukup tinggi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merasa tertarik untuk menganalisis hubungan antara antropometri bayi baru lahir (Berat Badan Lahir, Panjang Badan Lahir, Lingkar Kepala) dan asupan zat besi dengan kejadian *stunting* pada balita.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara antropometri bayi baru lahir (Berat Badan Lahir, Panjang Badan Lahir, Lingkar Kepala) dan asupan zat besi dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rambipuji Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antropometri bayi baru lahir ((Berat Badan Lahir, Panjang Badan Lahir, Lingkar Kepala) dan asupan zat besi dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rambipuji Kabupaten Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengentahui data antropometri bayi baru lahir (Berat Badan Lahir, Panjang Badan Lahir, Lingkar Kepala) pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rambipuji Kabupaten Jember.
2. Mengetahui asupan zat besi pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rambipuji Kabupaten Jember.
3. Mengidentifikasi kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Rambipuji Kabupaten Jember.
4. Menganalisis hubungan antara Berat Badan Lahir dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rambipuji Kabupaten Jember.
5. Menganalisis hubungan antara Panjang Badan Lahir dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rambipuji Kabupaten Jember.
6. Menganalisis hubungan antara Lingkar Kepala dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rambipuji Kabupaten Jember.

7. Menganalisis hubungan antara asupan zat besi dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rambipuji Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Instansi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan dalam pembuatan pembuatan program sebagai upaya penanggulangan *stunting* pada balita.

1.4.2 Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu gambaran dan tambahan referensi untuk dapat dikembangkan bagi peneliti selanjutnya.

1.4.3 Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tentang faktor – faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan balita, termasuk Berat Badan Lahir, Panjang Badan Lahir, Lingkar Kepala dan asupan zat besi dalam kejadian *stunting*.

1.4.4 Manfaat bagi Profesi Ahli Gizi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi profesi ahli gizi sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi intervensi gizi guna mencegah dan menanggulangi *stunting* pada balita.